

## **BAB II**

### ***INTELLECTUAL CAPITAL DAN KUALITAS ASET***

#### **2.1 Resource Based Theory (RBT)**

*Resource-based theory* (teori sumber daya) membahas bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan mengembangkan secara maksimal sumber daya yang dimilikinya. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya dengan menonjolkan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible asset*) sehingga mampu mengarahkan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Untuk dapat menciptakan nilai tambah tersebut, dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik yang berupa dana-dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Sumber daya intelektual (*intellectual capital*) merupakan salah satu sumber daya yang dinilai penting dan memiliki peran dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

*Resources-based theory* menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan yang dikelola dengan baik dalam hal ini adalah *Intellectual Capital* (IC), dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat melalui kualitas asetnya. Menurut Barney dan Clark (2007), terdapat beberapa kriteria perusahaan agar dapat mencapai keunggulan kompetitif yaitu sumber daya yang dimiliki harus menambah nilai positif bagi perusahaan, sumber daya harus bersifat unik atau langka diantara pesaing yang ada, sumber daya harus sulit untuk ditiru, dan sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber daya pesaing lainnya. Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource-based theory*, perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis.

## 2.2 Knowledge Based Theory

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan (*knowledge-based theory*) adalah eksistensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan (*resource-based theory*). *Resource-based theory* menjelaskan adanya dua pandangan mengenai perangkat penyusunan strategi perusahaan. Yang pertama yaitu pandangan yang berorientasi pada pasar (*market-based*) dan yang kedua adalah pandangan yang berorientasi pada sumber daya (*resource-based*). Pengembangan dari kedua perangkat tersebut menghasilkan pandangan baru, yaitu pandangan yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-based*).

*Knowledge-based theory* merupakan pandangan yang berbasis sumber daya manusia tetapi menekankan pada pentingnya pengetahuan perusahaan. Teori ini memberikan dukungan yang kuat pada pengakuan *intellectual capital* sebagai salah satu aset perusahaan. *Knowledge-based theory* menganggap pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan merupakan aset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan dan kualitas asetnya akan ikut meningkat (Ramadhan, 2009).

## 2.3 Intellectual Capital (IC)

*Intellectual Capital (IC)* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith pada tahun 1969 sebagai bentuk pengetahuan, kecerdasan dan aktivitas kekuatan otak yang menggunakan ilmu pengetahuan untuk menciptakan nilai. Menurut Stewart (1998), *intellectual capital* didefinisikan sebagai materi intelektual (pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual dan pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan nilai aset. *Organization Economic Cooperation and Development (OECD, 1999)* menjelaskan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori

*intangible asset* yaitu *structural capital* dan *human capital*. *Structural capital* mengacu pada hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia dalam organisasi atau perusahaan (sumber daya tenaga kerja atau karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan perusahaan seperti konsumen dan *supplier*.

Mavridis (2004) mengatakan *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang mampu memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat yang meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta dan waralaba. Bukh et al. (2005) menjelaskan *intellectual capital* sebagai sebuah penggerak keunggulan kompetitif dan penghubung kemampuan perusahaan untuk mengatur dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan *intangible asset* yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya secara efektif dan efisien.

*Intellectual Capital* (IC) diatur dalam PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *Intellectual Capital* (IC), namun telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2010). Paragraf 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brand names*), selain itu juga ditambahkan perangkat lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Beberapa ahli mengemukakan elemen-elemen *intellectual capital* yang terdiri *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi yaitu sumber daya tenaga kerja atau karyawan dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. *Structural capital* mengacu pada hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Customer capital* dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen.

### 2.3.1 Komponen Intellectual Capital (IC)

Komponen *intellectual capital* dapat digunakan sebagai dasar bagi perusahaan untuk mengimplementasikan strategi. Bontis et al. (2000) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Tabel 2.1 menyajikan pengklasifikasian *Intellectual Capital Disclosure* Indonesia (ICD-In) sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**  
***Intellectual Capital Disclosure* Indonesia**

| <b><i>Human Capital</i></b> | <b><i>Structural Capital</i></b> | <b><i>Customer Capital</i></b>        |
|-----------------------------|----------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Jumlah karyawan          | 1. Visi misi                     | 1. <i>Brand</i>                       |
| 2. Level Pendidikan         | 2. Kode etik                     | 2. Pelanggan                          |
| 3. Kualifikasi karyawan     | 3. Hak paten                     | 3. Loyalitas pelanggan                |
| 4. Pengetahuan karyawan     | 4. Hak cipta                     | 4. Nama perusahaan                    |
| 5. Kompetensi karyawan      | 5. Merek dagang                  | 5. Jaringan distribusi                |
|                             | 6. Filosofi manajemen            | 6. Kolaborasi bisnis                  |
|                             | 7. Budaya organisasi             | 7. Perjanjian lisensi                 |
|                             | 8. Proses manajemen              | 8. Kontrak-kontrak yang menguntungkan |
|                             | 9. Sistem informasi              |                                       |
|                             | 10. Sistem jaringan              |                                       |

|                             |  |                                |
|-----------------------------|--|--------------------------------|
| 6. Pendidikan & pelatihan   | 11. <i>Corporate governance</i>            | 9. Perjanjian <i>franchise</i> |
| 7. Jenis pelatihan terkait  | 12. Sistem pelaporan pelanggaran           | 10. Penghargaan                |
| 8. <i>Turnover</i> karyawan | 13. Analisis kinerja keuangan komprehensif | 11. Sertifikasi                |
|                             | 14. Kemampuan membayar utang               | 12. Strategi pemasaran         |
|                             | 15. Struktur modal                         | 13. Pangsa pasar               |

Sumber : Ulum (2015)

#### A. *Human Capital*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), *human capital* merupakan sumber utama dalam *intellectual capital*, sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi suatu perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada didalam perusahaan tersebut. *Human capital theory* dikembangkan oleh Becker (1964) yang mengemukakan bahwa pelatihan untuk meningkatkan *human capital* sangat penting sebagai investasi masa depan. *Human capital* akan meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya secara maksimal.

Menurut Bontis et al. (2000), *human capital* sangat penting karena merupakan sumber dari inovasi, strategi, mimpi dari perusahaan, proses *reengineering* dan segala sesuatu yang positif

pada personal *skill* yang dimiliki oleh karyawan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengungguli persaingan dan penjualan.

### B. *Structural Capital*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), *structural capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan seperti, sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Karyawan dalam perusahaan dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun apabila perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang buruk, maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

### C. *Customer Capital*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *customer capital* merupakan hubungan baik/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik dengan para pemasok yang andal dan berkualitas, dengan pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan yang diberikan perusahaan, hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata.

## 2.4 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Menurut Pulic (1997), *Value added* (VA) adalah indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. Metode *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997, yang didesain untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. *Value added* dihitung sebagai selisih antara *input* dan *output*. *Input* dalam *value added* mencakup seluruh beban yang digunakan untuk memperoleh *revenue*, sedangkan *output* mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar. Menurut Tan et al. (2007), hal penting dalam metode ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *input*, karena karyawan berperan aktif dalam proses penciptaan nilai (*value creation*), yang tidak dihitung sebagai biaya (*cost*). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

Metode *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) mengukur efisiensi tiga jenis *input* perusahaan :

1. *Human Capital Efficiency* (HCE)

*Human Capital Efficiency* (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

2. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

*Structural Capital Efficiency* (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio *Structural Capital* (SC) terhadap *Value Added* (VA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan

merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007).

### 3. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

*Capital Employed Efficiency* (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Capital Employed* (CE). CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola *economic rent* modal perusahaan (Imaningati, 2007).

## 2.5 Definisi dan Jenis Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara umum fungsi bank adalah sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1992, jenis bank berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yaitu :

### 1. Bank Sentral

Bank sentral adalah instansi yang bertanggungjawab terhadap kebijakan moneter suatu negara yang bertugas untuk menjaga stabilitas harga atau nilai mata uang dalam negara tersebut. Bank sentral berhak untuk membuat dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

## 2. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 2.6 Aset

Menurut PSAK No. 16 revisi tahun 2016, aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi perusahaan tersebut. Menurut Hanafi (2003), aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Menurut Gill (2006), aset adalah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki perusahaan. Aset secara umum juga di definisikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendatangkan manfaat dimasa depan.

### 2.6.1 Jenis Aset

#### 1. Aset Lancar (*Current Asset*)

Asset lancar adalah aset yang diharapkan dapat terealisasi dan dapat memberikan manfaat dalam jangka pendek, tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus akuntansi. Untuk dapat diakui sebagai aset

lancar, kekayaan atau sumber daya harus dapat diukur menggunakan satuan mata uang.

2. Aset Tetap (*Fixed Asset*)

Aset tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan atau difungsikan dalam operasional perusahaan. Aset tetap biasanya tidak dimaksudkan untuk dijual dan memiliki manfaat lebih dari satu tahun.

3. Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

Investasi jangka panjang adalah suatu penanaman modal pada perusahaan lain dalam jangka waktu yang panjang untuk memperoleh laba atau keuntungan dan mengontrol perusahaan tersebut.

4. Aset Tak Berwujud (*Intangible Asset*)

Aset tak berwujud adalah hak istimewa yang dimiliki perusahaan dan memiliki nilai namun tidak memiliki bentuk fisik.

## 2.7 Kualitas Aset

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), kualitas aset merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menilai aset-aset yang dimiliki oleh suatu bank. Penilaian kualitas aset berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu aset produktif serta aset non produktif. Aset produktif merupakan suatu bentuk penanaman dana oleh bank baik dalam bentuk rupiah maupun bentuk valuta asing yang tujuannya untuk mendapatkan penghasilan, baik dalam bentuk pembiayaan, surat surat berharga, penempatan pada sebuah bank dan pemerintah, tagihan surat berharga yang dibeli dengan ketentuan dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan akseptasi, penyertaan, tagihan *derivative*, penempatan pada bank lain, transaksi rekening *administrative* dan bentuk penyediaan dana lainnya. Sedangkan aset non

produktif merupakan suatu bentuk aset selain aset produktif yang memiliki risiko kerugian, yaitu baik dalam bentuk anggunan yang diambil alih, *property* yang terbengkalai atau *property* yang tidak dipakai lagi, rekening antar kantor serta rekening tunda (*suspense account*).

Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Bank harus menjaga kualitas asetnya agar mampu mencapai laba yang diharapkan. Dengan meningkatnya kualitas aset diharapkan kinerja suatu perbankan juga akan mengalami suatu peningkatan terutama dalam hal pencapaian sebuah laba. Penurunan dalam segi kualitas dan nilai aset merupakan sebuah sumber kerugian yang terbesar bagi bank. Kualitas aset merupakan komponen yang terpenting dari profil kredit bank. Kualitas aset dihitung dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Siamat (2005), *Non Performing Loan* (NPL) disebut juga sebagai kredit bermasalah yang dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kendali dari kemampuan debitur. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Dengan persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan masalah penunggakan pembayaran.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Terjadinya kredit bermasalah akan dapat menurunkan kualitas aset bank karena pendapatan laba yang menurun. Selain memberikan kerugian pada keuntungan yang di hasilkan, kredit bermasalah ini menjadi kehati-hatian bagi perbankan dalam menyediakan dana cadangan sebagai antisipasi apabila sewaktu-waktu terjadi pembayaran macet yang dilakukan oleh debitur. Kerugian yang sering timbul dalam masalah kredit disebabkan karena lemahnya pengawasan saat proses kredit berjalan. Selain itu,

minimumnya analisis yang dilakukan oleh bank pada perubahan dalam siklus usaha. Sehingga untuk menghadapi kerugian yang dialami bank perlu dilakukan deteksi sejak dini sebagai upaya pencegahan dan perlindungan terhadap masalah yang dialami bank. Dengan deteksi dini tersebut akan dapat dilindungi kerugian atau risiko yang seharusnya tidak terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut yang mengakibatkan adanya penurunan kualitas aset bank. Jadi kualitas aset yang baik adalah yang memiliki nilai NPL rendah. Bank Indonesia (BI) menetapkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) di bawah 5%, apabila rasio NPL berada di atas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Menurut Martono (2002), apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar.

## 2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dan kualitas aset telah dilakukan di dalam dan luar negeri. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Asare *et al.* (2020) dengan judul "*Intellectual capital and asset quality in an emerging banking market*". Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 bank yang ada di Ghana dari tahun 2006 hingga 2015. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *intellectual capital* yang dihitung dengan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) berhubungan positif terhadap kualitas aset.

Selanjutnya penelitian oleh Puspita (2019), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dalam perbankan syariah di Indonesia terhadap kualitas aset yang diukur dengan perspektif CAMELS.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intellectual Capital* (IC) terhadap kualitas aset. Pengungkapan laporan keuangan yang diungkapkan melalui nilai *Non Performing Loan* (NPL) dimana dipengaruhi oleh pengungkapan *intellectual capital* atau berupa pengungkapan aset tak berwujud ternyata tidak berpengaruh signifikan artinya *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap NPL hanya saja dalam pengungkapan kinerja keuangan pada nilai NPL tidak terlalu besar pengaruhnya, artinya ada hal-hal lain yang mempengaruhi NPL diluar nilai *intellectual capital*.

Penelitian ketiga oleh Suprayogi dan Karyati (2020), yang meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dengan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian keempat oleh Farih (2010), yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2008. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* (IC) yang di proksi oleh *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti                    | Variabel  | Objek                             | Hasil Penelitian   |
|-----|-----------------------------|---|-----------------------------------|--|
| 1.  | Asare <i>et al.</i> (2020). | Dependen :<br>Kualitas aset.<br><br>Independen :<br><i>Value Added Intellectual Capital Coefficient</i> | 24 perusahaan perbankan di Ghana. | <i>Intellectual capital</i> yang dihitung dengan <i>Value Added Intellectual Capital Coefficient</i> (VAIC <sup>TM</sup> ) berhubungan positif |

|    |                               |   |   |  |
|----|-------------------------------|---|---|--|
|    |                               | (VAIC <sup>TM</sup> ),<br><i>Human Capital Efficiency</i> (HCE),<br><i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE), <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE). |   | terhadap kualitas aset.  |
| 2. | Puspita (2019).               | Dependen :<br>Kualitas aset.<br><br>Independen:<br><i>Intellectual Capital</i> (IC).  | Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). | Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Intellectual Capital</i> (IC) terhadap kualitas aset. |
| 3. | Suprayogi dan Karyati (2020). | Dependen :<br>Kinerja perusahaan.<br><br>Independen :<br><i>Intellectual Capital</i> (IC).  | Seluruh perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia dari tahun                  | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap                |

|    |               |  |  |  |
|----|---------------|--|--|--|
|    |               |  | 2014 sampai 2017.  | <i>Non Performing Loan (NPL)</i> .   |
| 4. | Farih (2010). | Dependen :<br>Kinerja keuangan perusahaan.<br>Independen :<br><i>Intellectual Capital (IC)</i> . | Seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2008. | Terdapat pengaruh signifikan antara <i>Intellectual Capital (IC)</i> yang di proksi oleh <i>Value Added Intellectual Capital Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)</i> terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> . |

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh *Intellectual Capital (IC)* terhadap Kualitas Aset

*Intellectual Capital (IC)* dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan oleh perusahaan, yang memiliki potensi untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Penciptaan nilai diwujudkan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), *structural capital*, dan *customer capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini *VAIC<sup>TM</sup>*) dimana perusahaan mampu menghasilkan inovasi dan kreativitas berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang kemudian mendorong kinerja keuangan sehingga kualitas aset perusahaan dapat meningkat dan menurunkan kredit bermasalah pada perusahaan perbankan. Hal ini juga didukung oleh *resource-based*

*theory* yang membahas bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan mengembangkan secara maksimal sumber daya yang dimilikinya, dengan menonjolkan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible asset*), dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas aset yang dimilikinya.

Komponen faktor kualitas aset dihitung melalui *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka akan mengganggu kinerja bank tersebut yang mengakibatkan adanya penurunan kualitas aset bank. Jadi kualitas aset yang baik adalah yang memiliki nilai NPL rendah. Sehingga dapat disimpulkan apabila *intellectual capital* suatu perusahaan tinggi, maka NPL nya rendah.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Farih (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* (IC) yang di proksi oleh *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Selain itu, penelitian oleh Asare *et al.* (2020), juga membuktikan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berhubungan positif dengan kualitas aset. Namun dalam penelitian Puspita (2019) tidak menemukan bukti adanya pengaruh antara *Intellectual Capital* (IC) dengan kualitas aset. Dikarenakan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dengan kualitas aset. Untuk itu, berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**Ha : *Intellectual Capital (IC)* berpengaruh positif terhadap Kualitas Aset.**

### 2.10 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1  
Kerangka Pemikiran**